

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LOW BIRTH WEIGHT AND STUNTING
AMONG CHILDREN AGED 24–59 MONTHS AT PATUK II PUBLIC
HEALTH CENTER IN 2024**

Erni Pujianti¹, Munica Rita Hernayanti², Sujiyatini³
^{1,2,3} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Mantrijeron, Kota Yogyakarta
Jl. Tata Bumi No.3 Banyuraden Gamping Sleman
Email: ernipujianti1288@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Stunting is one of the chronic health problems with long-term impacts on child growth and development. The prevalence of stunting in the working area of Patuk II Public Health Center remains high at 20.34%, which exceeds the rates at the district level (Gunungkidul: 17.02%), the provincial level (Yogyakarta: 10.95%), and the national target (14%). One of the contributing risk factors to stunting is low birth weight (LBW), defined as birth weight less than 2,500 grams. Therefore, it is important to examine the association between LBW and stunting in this region.*

Objective: *To determine the association between low birth weight and stunting among children aged 24–59 months in the working area of Patuk II Public Health Center in 2024.*

Methods: *This study used an analytical observational design with a case-control approach. The sampling technique applied was purposive sampling, with a total of 130 children consisting of 65 cases (stunted) and 65 controls (not stunted), based on inclusion and exclusion criteria. Secondary data were obtained from health registers and medical records at the health center. Data were analyzed using the chi-square test and odds ratio (OR) calculation.*

Results: *Most stunted children were first-born, born to mothers aged 20–35 years, with non-risk height (≥ 145 cm), normal body mass index (BMI), a history of anemia during pregnancy, received exclusive breastfeeding, and had mothers with a medium level of education. A significant association was found between LBW and stunting ($p = 0.002$; $OR = 3.339$), indicating that children with LBW have a 3.3 times higher risk of stunting compared to those with normal birth weight.*

Conclusion: *There is a significant association between low birth weight and stunting in children aged 24–59 months in the working area of Patuk II Public Health Center in 2024.*

Keywords: *stunting, under-five children, low birth weight (LBW)*

HUBUNGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS PATUK II TAHUN 2024

Erni Pujianti¹, Munica Rita Hernayanti², Sujiyatini³
^{1,2,3} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Mantrijeron, Kota Yogyakarta
JL. Tata Bumi No.3 Banyuraden Gamping Sleman
Email: ernipujianti1288@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Patuk II masih tinggi, yakni mencapai 20,34%, lebih tinggi dibandingkan angka Kabupaten Gunungkidul (17,02%), Provinsi DIY (10,95%), dan target nasional (14%). Salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* adalah kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), yaitu bayi yang lahir dengan berat < 2.500 gram. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kejadian BBLR dan *stunting* di wilayah ini.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Patuk II tahun 2024.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan case-control. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan total 130 balita, terdiri dari 65 kelompok kasus (*stunting*) dan 65 kelompok kontrol (tidak *stunting*), berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data sekunder diambil dari register dan rekam medis Puskesmas. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dan perhitungan odds ratio (OR).

Hasil: Sebagian besar balita *stunting* merupakan anak pertama, lahir dari ibu usia dewasa muda (20–35 tahun), tinggi badan tidak berisiko (≥ 145 cm), memiliki IMT normal, riwayat anemia saat hamil, memperoleh ASI eksklusif, dan ibu dengan pendidikan menengah. Terdapat hubungan signifikan antara kejadian BBLR dan kejadian *stunting* ($p = 0,002$; OR = 3,339), yang berarti bayi dengan BBLR memiliki risiko 3,3 kali lebih besar mengalami *stunting* dibanding bayi dengan berat lahir normal.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Patuk II tahun 2024.

Kata Kunci: *stunting*, balita, BBLR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini mencakup masalah gizi kurang, gizi lebih, dan kekurangan zat gizi mikro. Salah satu bentuk masalah gizi kurang yang paling memprihatinkan adalah *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Anak *stunting* memiliki tinggi badan di bawah standar usianya dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif serta penurunan produktivitas di masa depan.(Lailani, Yuliana and Yulastri, 2022)

Penurunan angka *stunting* telah menjadi salah satu fokus penting dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menargetkan penghapusan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030.(Sinrang and Hadju, 2022) Di tingkat nasional, *stunting* juga menjadi isu serius yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data UNICEF, Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah balita *stunting* tertinggi di dunia.(Akombi *et al.*, 2017) Kondisi ini menunjukkan bahwa *stunting* bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga berdampak luas terhadap pembangunan sumber daya manusia. Anak-anak yang mengalami *stunting* berisiko mengalami gangguan perkembangan fisik dan kognitif, yang dapat memengaruhi prestasi belajar, produktivitas kerja, dan kesejahteraan di masa dewasa.(Abdulla, Rahman and Hossain, 2023)

Data *stunting* menunjukkan bahwa pentingnya intervensi yang terfokus dan strategis, terutama di daerah dengan prevalensi tinggi. Hal ini bertujuan untuk menurunkan angka *stunting* secara efektif dan meningkatkan kondisi kesehatan balita. Tingginya angka *stunting* mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *stunting* belum berjalan secara optimal, sehingga masih banyak anak yang mengalami kekurangan gizi kronis. Situasi ini perlu mendapat perhatian khusus, mengingat *stunting* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak secara jangka panjang, termasuk risiko gangguan kesehatan, kognitif, dan kemampuan belajar di masa depan. Jika tidak segera ditangani, tingginya prevalensi *stunting* akan terus berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak-anak dan perkembangan sumber daya manusia di wilayah ini. (United Nation Children Fund/World Health Organisation, 2021)

Secara global, terdapat sekitar 149,2 juta anak di bawah 5 tahun yang menderita *stunting* pada tahun 2020. (United Nation Children Fund/World Health Organisation, 2021) Di kawasan Asia Tenggara, proporsi *stunting* mencapai 24,7%, yang menandakan tingginya angka kejadian di wilayah tersebut. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai angka 21,5%, sedangkan target dari Kementerian Kesehatan adalah 14%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi. (Kemenkes RI, 2021)

Data *stunting* dari bulan Januari-Juni 2024 menunjukkan bahwa, prevalensi *stunting* di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebesar 10,95%, hal ini menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* masih menjadi masalah

yang harus segera diberikan penanganan. Berdasarkan data yang ada Kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Gunungkidul dengan angka 17,02%, hal ini menandakan bahwa kasus *stunting* di Kabupaten Gunungkidul masih menjadi masalah penting yang harus dicarikan jalan keluar. Kabupaten selanjutnya dengan prevelesi *stunting* terbanyak adalah Kabupaten Sleman yaitu sebesar 10,84%, diikuti oleh Kulon Progo dengan 10,30%, Kota Yogyakarta dengan 10,07%, dan Bantul dengan angka terendah, yaitu 7,27%.

Berdasarkan data yang tersedia, Puskesmas Patuk II di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dengan prevalensi kasus *stunting* tertinggi, yaitu sebesar 20,34%. Angka ini tidak hanya melebihi rata-rata prevalensi *stunting* di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional, tetapi juga melampaui target penurunan *stunting* nasional yang ditetapkan pemerintah, yaitu sebesar 14%. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Patuk II masih menghadapi permasalahan *stunting* yang serius dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif dan terfokus.

Stunting merupakan bagian dari masalah gizi, khususnya kekurangan gizi kronis, yang berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak *stunting* tidak hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi juga berlanjut hingga usia dewasa. Dalam jangka pendek, anak yang mengalami *stunting* menunjukkan pertumbuhan fisik yang terhambat, daya tahan tubuh yang lemah, serta keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik. Anak-anak ini juga lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit, yang semakin

memperburuk status gizinya. Sementara itu, dampak jangka panjang dari *stunting* jauh lebih kompleks dan merugikan, karena memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh. Individu yang mengalami *stunting* pada masa kecil cenderung memiliki kemampuan belajar yang rendah, prestasi akademik yang buruk, serta produktivitas kerja yang rendah di masa dewasa. Hal ini tidak hanya memengaruhi kehidupan individu secara personal, tetapi juga berdampak terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* sejak dini sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal serta mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. (Moradi *et al.*, 2018)

Stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah kondisi ibu, yang mencakup jumlah paritas atau jumlah kelahiran, jarak antar kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu saat melahirkan, serta tinggi dan berat badan ibu yang kurang ideal. Selain itu, masalah anemia pada ibu serta kelahiran pada usia remaja juga berkontribusi terhadap risiko *stunting* pada anak. (Moradi *et al.*, 2018) Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi status gizi ibu selama kehamilan, yang kemudian berdampak pada pertumbuhan janin. Tidak hanya itu, pemberian asupan makanan yang kurang memadai pada anak setelah lahir, baik dari segi jumlah maupun kualitas, turut memperburuk risiko terjadinya *stunting*. (Moradi *et al.*, 2018)

Riwayat penyakit seperti pneumonia, diare, atau malaria, juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi *stunting* karena penyakit-penyakit tersebut dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Kondisi pelayanan kesehatan yang kurang memadai, lingkungan yang tidak bersih, serta kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi juga memperparah *stunting*, karena nutrisi dan lingkungan yang sehat sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Kombinasi dari berbagai faktor ini memperjelas bahwa penanganan *stunting* memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik dari sisi kesehatan ibu, pemberian asupan yang tepat, hingga perbaikan kondisi lingkungan dan pelayanan kesehatan. (Moradi *et al.*, 2018)

Salah satu faktor yang sering diabaikan namun sangat berpengaruh terhadap *stunting* adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). BBLR merupakan kondisi di mana bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan risiko *stunting* pada balita. Anak-anak yang lahir dengan BBLR sering kali mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitifnya, karena asupan gizi yang diterima sejak dalam kandungan tidak mencukupi. (Imran *et al.*, 2019)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia mencapai 6,1%, yang berarti sekitar enam dari setiap seratus bayi lahir dengan berat di bawah 2.500 gram. (Siregar *et al.*, 2024) Di Provinsi DIY, data Dinas Kesehatan mencatat prevalensi BBLR sebesar 6,4% pada tahun 2022, dan mengalami kenaikan menjadi lebih dari 6,45% pada tahun 2023. (Dinkes DIY, 2023) Di Kabupaten

Gunungkidul, data tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 5,75% bayi lahir mengalami BBLR. Angka ini berarti lima hingga enam dari setiap seratus bayi lahir dengan berat badan rendah. Sementara itu, di wilayah kerja Puskesmas Patuk II, selama Januari hingga Agustus 2023, dari 87 bayi yang lahir, sebanyak 34 bayi mengalami BBLR atau sekitar 39,6% dari total kelahiran. Angka ini cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian serius karena BBLR berisiko menyebabkan gangguan tumbuh kembang, meningkatkan risiko penyakit, dan berkontribusi pada terjadinya *stunting*.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Patuk II Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Stunting adalah salah satu bentuk kekurangan gizi kronis yang dialami oleh anak-anak di bawah usia lima tahun. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa *stunting* bukan hanya disebabkan oleh kurangnya gizi selama masa kanak-kanak, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh kondisi saat lahir, seperti bayi berat Lahir Rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *stunting*, karena kekurangan gizi sudah terjadi sejak dalam kandungan. Kondisi ini dapat

memengaruhi perkembangan organ-organ penting dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit.

Urgensi untuk menangani *stunting* sangat tinggi, mengingat dampaknya yang luas, tidak hanya pada kesehatan individu tetapi juga pada perkembangan ekonomi dan sosial. Anak-anak yang mengalami *stunting* berisiko tumbuh menjadi generasi yang kurang produktif, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, faktor-faktor seperti riwayat penyakit infeksi juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Dari paparan tersebut, dapat diambil suatu rumusan masalah penelitian yaitu "Apakah terdapat hubungan antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 -59 bulan di Puskesmas Patuk II tahun 2024?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* usia 24-59 bulan di Puskesmas Patuk II tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kejadian *stunting* dan tidak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Patuk II tahun 2024. Karakteristik ini terdiri dari jumlah paritas, usia ibu,

tinggi badan ibu, indeks massa tubuh (IMT), status anemia saat hamil, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan tingkat pendidikan ibu.

- b. Diketahui proporsi kejadian BBLR di Puskesmas Patuk II tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan anak khususnya pada pertumbuhan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah wawasan ilmu kebidanan mengenai hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Patuk II tahun 2024

2. Praktis

a. Bagi bidan di Puskesmas Patuk II

Penelitian ini memberikan manfaat bagi bidan di Puskesmas dengan membantu mereka dalam merancang program pencegahan terjadinya BBLR yang berujung *stunting*. Informasi dari penelitian ini memungkinkan bidan untuk mengidentifikasi *stunting* lebih dini sehingga dapat memberikan edukasi yang tepat mengenai nutrisi, dan meningkatkan strategi pemeriksaan kesehatan.

b. Bagi Klien

Manfaat penelitian ini bagi klien adalah memberikan wawasan penting mengenai risiko *stunting* dan cara pencegahannya. Dengan informasi ini, klien dapat lebih memahami pentingnya manajemen perawatan pada anak untuk mencegah terjadinya *stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, sehingga dapat melakukan penelitian lebih baik dari segi materi, metode maupun teknis dari penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama peneliti/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Analisis data	Teknik Sampling	Persamaan	Perbedaan
1.	Shylvia Cholifatus Sholihah/2023(Sholihah, 2023)	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas dradah	Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan <i>case-control</i>	Analisis univariate, bivariate menggunakan Uji chi-square	Sampel penelitian dipilih teknik simple random sampling.	analisis data secara univariat dan bivariate	Teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian, desain penelitian
2.	Fatimah Chandra Murti, Suryati , Eka Oktavianto / 2020(Murti, Suryati and Oktavianto, 2020)	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul	Penelitian menggunakan <i>cross-sectional</i>	Analisis univariate, bivariate menggunakan Uji chi-square	Sample penelitian dipilih menggunakan <i>puposive sampling</i> .	analisis data secara univariate, analisis bivariate Teknik pengambilan sampel.	Desain penelitian, waktu dan tempat penelitian.
3.	Suyami, Fitriana Noor Khayati, Tri Wahyuningsih/ 2023(Suyami, Khayati and Wahyuningsih, 2023)	Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdowo	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif.	Analisi univariate, analisis bivariate. Menggunakan uji statistik <i>uji kendall's tau</i>	Sample penelitian dipilih menggunakan <i>puposive sampling</i> .	analisis data secara univariate, Teknik pengambilan sampel.	Desain penelitian, analisis bivariatnya, waktu dan tempat penelitian